

PENGARUH PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENANGANAN ANJING PELIHARAANNYA TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERANTASAN RABIES

Salma Maroef *

ABSTRACT

EFFECT OF COMMUNITY BEHAVIOUR IN DEALING WITH KEEPING DOGS TOWARDS THE SUCSESFUL IMPLEMENTATION OF THE RABIES CONTROL PROGRAMME

This study was conducted in rural areas in the districts of Bekasi, Karawang and in urban areas at Central, South, East and North Jakarta in 1986.

The way how to take care of the dog by the owner in rural and urban areas influenced the bite cases and the positive rate of rabies among dogs.

This difference in vaccination rates of dogs in rural and urban areas is statistically significant ($p < 0.05$).

65.5% dog owners in rural and 24.0% in urban populations let their dog run around loosely outside the house. In rural areas 82.3% of the Moslem dominated population let their dogs run free as compared to only 37.2% in urban areas. Of non Moslem population in rural area 28.2% let their dog run free as compared to 19.6% population in urban area. The Moslem families in rural areas who tight their dogs were about 0.6% while non Moslem families were 8.4%. In the urban areas the Moslem and non Moslem families have no differences about 5.4% tight their dogs. Non Moslem families in rural and urban areas used to take care of their dog inside the fence (32.4%) while in Moslem population 10.8% in rural, but in the urban areas non Moslem were 42.0% and Moslem 48.2%.

The total vaccination coverage was 43.5%, 10.8% in the rural and 55.2% in urban areas. Rabies certificate vaccination owners in rural were 86.1%, and in urban were 70.9%.

The study need to be continued in order to determine the dog owner behaviors which influence the dog population increase as a factor influencing the succes of rabies control program in Indonesia.

* Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Jakarta.

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan keindahan alam, mempunyai potensi untuk dijadikan tempat wisata internasional yang merupakan salah satu sumber pendapatan non-migas untuk menambah devisa pemerintah. Salah satu kendala penting yang dapat mengurangi ketentraman wisata adalah penyakit rabies, karena penderita penyakit ini selalu berakhir dengan kematian apabila terlambat ditangani.

Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies dan ditularkan melalui gigitan dan air ludah hewan reservoir. Hewan yang terserang rabies biasanya : anjing, kucing dan kera. Hewan yang sakit cenderung menjadi ganas dan sering kali menyerang atau menggigit manusia. Hewan penular rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing (99%)¹.

Penular rabies di Indonesia ialah : anjing 90%, kucing 6% dan hewan lainnya 3%². Menurut laporan di Sulawesi Utara anjing peliharaan merupakan persentase hewan penular rabies terbesar (99%) dari seluruh kasus³.

Menurut hasil penelitian dari 20 propinsi pada tahun 1983 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah gigitan anjing adalah 92% dan 5,5% oleh hewan lain. Juga dinyatakan bahwa Kabupaten Bandung mempunyai nilai rata-rata "positivity rate" (spesimen positif otak anjing dibagi dengan jumlah gigitan) terbesar dari 152 kabupaten

di Indonesia dari tahun 1979 - 1983 kecuali tahun 1983 Kabupaten Kerinci sebagai daerah dengan positivity rate tertinggi. Dalam penelitian ini juga dinyatakan bahwa kecenderungan peningkatan populasi anjing menyebabkan bertambahnya angka gigitan dan spesimen yang diperiksa⁴.

Pada tahun 1986 dilaporkan pemilikan anjing di daerah pedesaan dan perkotaan Jawa Barat mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tinggi rendahnya kasus gigitan dan kasus positif rabies anjing dan juga perbedaan bermakna tentang kepadatan populasi anjing antara pedesaan dan perkotaan⁵.

Dalam tahun 1987 menunjukkan kasus rabies masih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Seperti Sulawesi Selatan 24 orang penderita menyusul Jawa Barat 15 orang penderita; Jawa Tengah dan Sulawesi Utara masing-masing 12 orang penderita⁶.

Sehubungan upaya pemerintah untuk meningkatkan arus wisata ke Indonesia, maka perlu meneliti faktor yang berpengaruh atas keberhasilan program pemberantasan rabies. Salah satu faktor yaitu perilaku masyarakat terhadap hewan peliharaan anjing. Dengan bertambahnya populasi anjing di luar pulau Jawa yang akan menghambat tingkat keberhasilan program pemberantasan rabies. Menurut WHO untuk mencapai keberhasilan program pemberantasan rabies perlu melibatkan partisipasi masyarakat⁷.

METODOLOGI

Sumber data diambil dari hasil survei "Kepadatan Populasi Anjing Sebagai Penular Rabies Di DKI Jakarta, Bekasi, dan Karawang, 1986".

Daerah survei yang dipilih adalah Dati II (Daerah Tingkat II) di Jawa Barat sebagai daerah pedesaan dan daerah endemis rabies, yaitu Dati II Bekasi dan Dati II Karawang. Untuk daerah perkotaan dan daerah yang tidak melaporkan adanya kasus rabies di tahun 1985 dipilih DKI Jakarta yang berdekatan dengan Jawa Barat yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Dari Dati II yang terpilih ditentukan keluarga sebagai unit populasi yang disurvei, masing-masing Dati II sejumlah 400 Kepala Keluarga (KK) yang didapat secara multistage sampling.

Setiap keluarga yang dicakup dikunjungi dan kepada Kepala Keluarga atau anak tertua diwawancarai. Daftar kuesioner yang diajukan dalam wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pemilikan hewan kesayangan, jenis dan jumlah hewan kesayangan (anjing, kucing dan lain-lain), cara memelihara anjing, cakupan vaksinasi, nama kepala keluarga, jumlah anggota keluarga serta status agama yang dianut.

Data kemudian diolah dengan perangkat statistik (SPSS) untuk melihat hubungan dari variabel yang didapat.

HASIL

Jumlah responden yang berhasil diwawancarai adalah 800 keluarga di daerah

pedesaan, masing-masing 400 keluarga di Bekasi dan 400 keluarga di Karawang serta 1600 keluarga di daerah perkotaan DKI Jaya terdiri dari 4 Dati II dengan masing-masing 400 kepala keluarga di Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Utara.

Jumlah keluarga pemilik anjing yang ditemukan pada keluarga yang dicakup dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Masyarakat di desa lebih banyak melepas anjing peliharaannya secara bebas (65,5%), yang dilepas dalam pekarangan rumah 17,5%, pemeliharaan secara gabungan dari berbagai cara yang tertera dalam tabel 2 (14,0%) dan sedikit yang mengikat (3,0%). Di antara yang melepas secara bebas tampak keluarga beragama Islam lebih banyak (82,3%) daripada non Islam (28,2%). Untuk masyarakat beragama Islam terlihat lebih sedikit (10,8%) melepas anjingnya di pekarangan rumah dan yang diikat (0,6%), sedangkan pada keluarga non Islam terlihat lebih banyak yang melepas dalam pekarangan rumah sebesar 32,4% dan yang mengikat (8,4%).

Masyarakat di kota yang melepas anjingnya dalam pekarangan rumah 43,5% diikuti dengan cara gabungan 27,3%, melepas secara bebas 24,0% dan sisanya sedikit yang mengikat (5,4%). Keluarga yang beragama Islam lebih banyak melepas bebas anjing peliharaannya (37,2%) dibandingkan dengan non Islam (19,6%). Untuk cara pemeliharaan lainnya seperti cara gabungan bagi masyarakat non Islam lebih banyak (33,0%) sedangkan pada golongan Islam sebaliknya (9,5%). Cara

Tabel 1. Jumlah kepala keluarga (KK) dan jumlah keluarga pemilik anjing di daerah pedesaan Jawa Barat dan daerah perkotaan DKI Jakarta*

Dati II Survei	Jumlah KK	Jumlah Keluarga Pemilik		% Keluarga Pemilik Anjing
		Hewan	Anjing	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bekasi	400	159	129	32,3
2. Karawang	400	136	100	25,0
DAERAH PEDESAAN	800	295	229	28,7
3. Jakarta Pusat	400	213	184	46,0
4. Jakarta Selatan	400	217	158	39,5
5. Jakarta Timur	400	176	102	25,5
6. Jakarta Utara	400	140	117	29,3
DAERAH PERKOTAAN	1600	746	561	35,1
J U M L A H	2400	1041	790	32,9

* Rujukan Buletin Penelitian Kesehatan 1989.

melepas dalam pekarangan rumah dan mengikat anjing peliharaannya bagi kedua golongan agama tidak banyak berbeda (Tabel 2).

Cakupan vaksinasi rata-rata (43,5%) diantaranya di desa 10,8% dan di kota 55,2% perbedaan selisih ini sangat bermakna yaitu $p < 0,05$. Jumlah anjing yang divaksinasi di desa dari keluarga beragama Islam (3,9%) dan non (Islam 25,2%). Sedangkan di kota bagi yang beragama Islam memvaksinasi anjingnya 66,2% dan non Islam 51,9%. Pemilikan kartu vaksinasi anjing di desa 86,1% dan kota 70,9%. Sekitar 88,9% masyarakat

Islam di desa dan di kota 84,4% mempunyai kartu vaksinasi. Pada non Islam di desa tidak banyak berbeda yaitu 85,2% mempunyai kartu vaksinasi sedangkan di kota terlihat pemilikan kartu vaksinasi lebih rendah yaitu 65,8% (Tabel 3).

DISKUSI

Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa anjing merupakan pilihan pertama sebagai hewan kesayangan (Tabel 1) karena anjing digunakan sebagai penjaga kebun (di desa) dan penjaga rumah (di kota).

Tabel 2. Pola Pemeliharaan Anjing Menurut Daerah Dan Agama.

Daerah	Agama	Cara Pemeliharaan Anjing								Jumlah Keluarga Memiliki Anjing
		Bebas		Pekarangan		Diikat		Gabungan		
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Rural	Islam	130	82,3	17	10,8	1	0,6	10	6,3	158
	Non Islam	20	28,2	23	32,4	6	8,4	22	31,0	71
Sub Total	(2)	150	65,5	40	17,5	7	3,0	32	14,0	229
Urban	Islam	51	37,2	66	48,2	7	5,1	13	9,5	137
	Non Islam	83	19,6	178	42,0	23	5,4	140	33,0	424
Sub Total	(2)	134	24,0	244	43,5	30	5,4	153	27,3	561
TOTAL	(4)	284	35,9	284	35,9	37	4,7	185	23,4	790

Pola cara memelihara anjing secara bebas bagi masyarakat di desa cukup tinggi (65,5%) dibandingkan dengan di kota (24,0%), dan perbedaan tampak cukup bermakna ($p < 0,05$). Hal ini kemungkinan disebabkan masyarakat desa bertani dan umumnya anjing digunakan untuk menjaga kebun. Kemungkinan lain anjing merupakan hewan najis oleh karena itu dipelihara di luar rumah. Hal ini dapat kita lihat dari golongan Islam di desa cukup tinggi membebaskan anjingnya yaitu 82,3% dan di kota sebesar 37,2% bila dibandingkan dengan non Islam di desa (28,2%) dan di kota (19,6%). Sebaliknya keluarga beragama Islam yang mengikat anjing peliharaannya di desa (0,6%) lebih rendah daripada non Islam (8,4%). Sedangkan di kota tidak terlihat ada perbedaannya (5,4%).

Umumnya anjing peliharaan diikat karena digunakan sebagai penjaga rumah. Demikian pula cara perlakuan lainnya seperti melepas di halaman rumah terlihat lebih sedikit di desa (17,5%) daripada di kota (43,5%). Masyarakat Islam di desa sedikit (10,8%) yang melepas anjingnya di halaman rumah daripada yang non Islam (32,4%), karena di desa keluarga beragama Islam lebih banyak melepas bebaskan anjing peliharaannya di luar pekarangan rumah (Tabel 2). Tetapi di kota cara memelihara anjing pada kedua golongan masyarakat ini tidak banyak berbeda dan juga sedikit yang mengikat anjingnya, karena takut akan terkena air ludah. Demikian pula halnya dengan cara memelihara secara gabungan dimana terlihat bahwa masyarakat non Islam lebih banyak daripada golongan Islam.

Tabel 3. Cakupan Vaksinasi Rabies Pada Anjing Menurut Daerah Dan Agama Pemiliknya.

Daerah	Agama	Jumlah Anjing	Vaksinasi Rabies		Punya Buku Vaksin		Tidak Vaksinasi
			Jml	%	Jml	%	%
Rural	Islam	227	9	3,9	8	88,9	96,0
	Non Islam	107	27	25,2	23	85,2	74,4
Sub Total	(2)	334	36	10,8	31	86,1	89,2
Urban	Islam	213	141	66,2	119	84,4	33,8
	Non Islam	720	374	51,9	246	65,8	48,1
Sub Total	(2)	933	515	55,2	365	70,9	44,8
TOTAL	(4)	1267	551	43,5	396	71,9	56,5

Cakupan vaksinasi tampaknya sangat rendah (43.5%) karena kurang dari 70%⁷ seperti di desa hanya 10,8% sedangkan di kota 55.2%. Di desa hanya 3,9% keluarga beragama Islam yang memvaksin anjingnya sedangkan pada non Islam lebih tinggi (25,2%). Hal ini mungkin disebabkan karena golongan Islam lebih banyak melepas bebas anjingnya sehingga sulit ditangkap waktu ada kampanye vaksinasi masal, sedangkan pada golongan non Islam anjing lebih banyak berada dekat pemiliknya. Tetapi di kota bagi kedua golongan tidak banyak berbeda karena cara perlakuan pemeliharaannya tidak banyak berbeda. Hal ini disebabkan karena banyaknya penyuluhan tentang bahaya rabies sehingga mereka sadar untuk memvaksinasi anjingnya.

Jumlah keluarga yang punya buku vaksin anjing antara kedua daerah ini tidak banyak berbeda. Keadaan ini pertama mungkin masyarakat tidak mengerti akan tujuan vaksinasi sehingga tidak menyimpan dengan baik buku vaksinasi anjingnya dan kedua mungkin belum divaksinasi karena kurangnya pengertian masyarakat tentang bahaya rabies dan adanya anggapan bahwa anjing merupakan hewan najis sehingga mereka tidak memberikan vaksinasi anjing peliharaannya.

Kebiasaan keluarga terutama di desa lebih banyak memelihara anjing secara bebas atau tidak diikat dan tidak divaksinasi akan merupakan kendala dari program pemberantasan rabies. Oleh karena daerah ini

merupakan daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Bandung yang mempunyai positivity rate yang tinggi⁴ sehingga DKI Jakarta merupakan daerah yang akan mudah terancam apalagi dengan arus lalu-lintas transportasi yang lancar.

Sehubungan dengan data penelitian lain yang membandingkan potensi penularan dari berbagai macam hewan yang menunjukkan bahwa anjing merupakan hewan berpotensi tinggi sebagai penular rabies⁴. Apalagi kalau kesadaran masyarakat untuk memelihara anjingnya secara bebas masih cukup tinggi, mengikat anjingnya sangat rendah karena adanya anggapan anjing adalah hewan najis dan cakupan vaksinasi kurang 70%⁷ atau 75%¹ sehingga tingkat keberhasilan pelaksanaan program pemberantasan rabies sulit dicapai.

KESIMPULAN

Sebagian besar keluarga yang dicakup dalam survai ini memiliki anjing. Cara memelihara anjing yang kurang baik terutama adanya anggapan bahwa anjing adalah hewan najis, terlihat pada desa yang anjingnya banyak dilepas bebas, sedikit yang diikat dan persentase vaksinasi rendah kurang dari 70%. Anjing peliharaannya banyak digunakan untuk menjaga kebun dan tidak divaksinasi sehingga penyebaran rabies akan lebih mudah. Hal ini dimungkinkan karena mereka kurang mengerti akan bahaya

rabies. Berhubung daerah ini berdekatan dengan DKI Jakarta sehingga akan merupakan penular rabies yang potensial bagi daerah perkotaan DKI Jakarta. Kepadatan populasi anjing per keluarga yang dicakup di daerah pedesaan Jawa Barat dan daerah perkotaan DKI Jakarta tidak banyak berbeda namun di daerah perkotaan DKI Jakarta masih dapat dipertahankan bebas rabies oleh karena cara perlakuan terhadap hewan anjing kesayangannya lebih baik daripada di pedesaan, mereka memvaksinasi sendiri secara sukarela pada dokter hewan swasta. Untuk melindungi penduduk daerah perkotaan DKI Jakarta dari penularan rabies yang berasal dari pedesaan di sekitarnya, maka perlu diperhatikan perilaku masyarakat dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan vaksinasi rabies massal oleh pemerintah minimal 70% dari populasi anjing.

SARAN

Demi keberhasilan Pembangunan Jangka Panjang Kedua dalam bidang zoonosis dan kesehatan hewan maka:

1. Pengembangan program pemberantasan rabies seperti : jumlah cakupan vaksinasi ditingkatkan dan mengadakan registrasi hewan.
2. Meningkatkan penyuluhan tentang bahaya rabies dengan penyebaran bahan penyuluhan secara lebih luas melalui pemuka agama.

3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam memelihara hewan peliharaannya, harus diikat dalam pekarangan rumah dan dilarang melepas bebas di luar pekarangan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat berharga. Ucapan yang sama ditujukan pula kepada Kepala Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbangkes serta Sekretaris Badan Litbangkes.

Untuk staf Sub Direktorat Zoonosis Direktorat Jenderal PPM & PLP, teman-teman sejawat di Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan di daerah survai yang telah berpartisipasi pada penelitian ini, dihaturkan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO (1992). Expert Committee On Rabies. Eighth Report, Geneva : 27-29.
2. Hardjosworo S., S. Partoatmodjo (1977). Tentang Latar Belakang Peledakan Anjing Gila (rabies) di beberapa daerah di Indonesia. Bogor 1977.
3. R.J. Theos H. Josodiwondo (1984). Penolakan, Pengendalian dan Pemberantasan Rabies secara terpadu di daerah endemis Sulawesi Utara. Symposium Nasional Rabies di Denpasar Bali, September 1984.
4. Salma Ma'roef et al (1986). Monogram laporan penelitian Analisa Epidemiologi Data Surveillance Rabies di Indonesia pada tahun 1979-1983, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Jakarta: Hal. 10-23.
5. Salma Maroef (1989). Kepadatan Populasi Anjing Sebagai Fomular Rabies di DKI Jakarta, Bekasi dan Karawang, Bulletin Penelitian Kesehatan 1989, 17 (1) : 44-48.
6. Departemen Kesehatan RI, Pusat Data Kesehatan Jakarta (1988). Profil Kesehatan Indonesia : 78.
7. WHO (1984). Guidelines For Dog Rabies Control. Geneva : 5.1 - 5.24.